

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Siswa dan siswi tercatat di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan mampu menghadapi berbagai persoalan dan mencari solusi, salah satunya adalah berpikir kritis. Sebagai ahli pendidik mempunyai peranan sangat vital dalam membuat pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, kemampuan daya berpikir kritis, kemampuan ranah pemecahan masalah, komunikasi, kreativitas, serta kecerdasan dalam pemanfaatan teknologi informasi merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh pendidik dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang berkarakter, baik yang berkarakter religius, nasionalis, maupun yang berkemampuan dalam menghadapi perkembangan abad 21. Mata pelajaran dan teknologi berperan dalam masing-masing dari berbagai sistem pendidikan ini (Sajidan, dkk., 2018).

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mengontrol sosial, moral, serta sains agar dicapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini yaitu mencerdaskan dan mengolah pikir dengan maksimal (Kartika, dkk., 2020). Kemampuan memecahkan masalah adalah salah satu berpikir yang kompleks dan menyeluruh, dimana dalam berpikirnya harus melalui proses, seperti identifikasi, organisasi, dan evaluasi secara lugas dan terarah. Pada intinya pemecahan masalah ini adalah salah satu cara berpikir yang matang serta efektif dalam menghadapi suatu permasalahan tertentu. Oleh sebab itu itu, setiap mata pelajaran di sekolah memiliki peranan vital dalam proses pendidikan dan memiliki keterkaitan dengan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah Mata Pelajaran (IPS) Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata Pelajaran IPS ini merupakan mata pelajaran yang mengandung banyak sekali teori, konsep, sudut pandang, materi dan sebagainya. Kebutuhan pendidikan abad 21 ini tentunya terintegrasi berbagai bidang ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, hukum, budaya, dan politik, dan merupakan jbaran dari Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Studi tentang fenomena sosial ialah fokus kajiannya. Tujuan utama mata pelajaran

IPS ini adalah menuntut siswa untuk mampu memecahkan segala permasalahan yang ada dengan cara berpikir kritis.

Kurikulum yang digunakan dalam Mata Pelajaran IPS dikembangkan supaya siswa mampu menjadi masyarakat yang memiliki karakter baik. Melihat situasi masyarakat global yang saat ini terus berubah, maka tantangan pendidikan IPS harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Menurut Nursyifa (2019) bahwa peran IPS ini harus dirancang dengan kurikulum yang baik untuk membangun keterampilan peserta didik di kehidupan masyarakat yang selalu siap dalam menghadapi perubahan. Selain itu, di masa depan nanti siswa tidak hanya dituntut untuk pintar, namun harus dituntut untuk bisa mengembangkan keterampilan dirinya, terutama dalam bidang teknologi. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Vygostsky (1978, hlm, 284) *“human learning presupposes a spesific social nature and a proces by wich childern grow into the intellectual life of thoses around them”* artinya membutuhkan pengenalan lingkungan sosial untuk pengembangan kehidupan intelektual dan proses berpikir kritis. Tentu saja, kemajuan teknologi dalam masyarakat harus tercermin dalam lingkungan sosial ini. Berdasarkan pernyataan ini, mengajar masyarakat multikultural, membangun makna, belajar aktif, mengevaluasi proses, dan memanfaatkan teknologi merupakan tantangan utama bagi pendidikan di abad ke-21. Mengingat sudut pandang ini yang berpendapat bahwa pendidikan pada abad ke-21 harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, maka salah satu caranya adalah memperkuat pendekatan ilmiah pada siswa. Oleh karena itu, siswa akan memiliki kemampuan berpikir yang kritis dan memecahkan sebuah masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif berkat pendekatan ilmiah ini (Indraswati, dkk., 2020).

Perkembangan abad 21 membawa pergeseran paradigma dalam belajar semakin pesat. Perkembangan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak bisa terbendung oleh ruang dan waktu, oleh karena itu ini menjadi tantang bagi peserta didik untuk selalu penasaran dan selalu menggali informasi demi menemukan potensi dirinya untuk memenuhi kebutuhan ke depannya nanti. Dalam hal ini peserta didik harus memiliki keterampilan pembelajaran abad 21 yang

meliputi kemampuan kreatif, komunikatif, kolaboratif serta berpikir kritis dan pemecahan masalah. Karena pendidikan pada intinya adalah proses alami atau rekayasa yang dirancang untuk menjadikan manusia serta kehidupannya sosok manusia yang lebih baik. Siklus ini melalui pemberian kualitas, ide, budaya, spekulasi dan kemampuan yang dapat dicari melalui pendidikan dan butuh persiapan khusus. Sistem penyelenggaraan pendidikan yang baik diperlukan untuk mencapai sistem pembelajaran yang memiliki karakteristik abad 21 (Akbar & Noviani, 2019).

Seiring dengan metode perkembangan pengajaran IPS yang berubah, maka perlu juga perubahan dan siswa harus siap menghadapi perubahan zaman. Kerangka pembelajaran IPS bukan hanya tentang kerangka perkiraan, namun jauh dari itu yang utama adalah pelaksanaannya dalam aktivitas publik di mata umum. Sebagai pendidik, guru khususnya yang mengajar IPS perlu mengikuti perkembangan zaman. Ini berarti bahwa mereka perlu belajar bagaimana memanfaatkan teknologi yang baik dan benar. Dengan demikian, bagi seorang pendidik untuk terbiasa dengan pemanfaatan inovasi dalam kerangka pembelajaran, hal ini harus terlihat dari pemanfaatan media pembelajaran berbasis inovasi di sekolah antara lain: video pelajaran, slide untuk presentasi, permainan, dan media lainnya yang berubah mengikuti teknologi yang ada.

Fakta terkait metode konvensional masih dapat ditemukan di lembaga sekolah. Mulai dari pendekatan guru dalam mengajar yang kurang efektif, hal ini terjadi karena pembelajaran cenderung pasif, keterlibatan peserta didik kurang, sehingga proses belajar mengajar cenderung monoton. Selain itu, media pembelajaran pendukung yang digunakan guru hanya terbatas pada buku terbitan dinas pendidikan pusat dan isinya pun terbatas dalam meningkatkan pengetahuan dan skill siswa. Dalam pembelajaran yang bermanfaat, media berhak memiliki komponen penglihatan dan pendengaran yang menarik, karena hal ini dapat berpengaruh bagi siswa dalam pembelajaran. Apalagi jika melihat tujuan pembelajaran IPS yang kompleks dan sulit, diperlukan pencarian media

pembelajaran yang menarik, baik itu segi prosedur, model, teknik, hingga media pembelajarannya (Indraswati, dkk., 2020).

Salah satu yang mendukung dalam proses terwujudnya pembelajaran yang berkualitas ini adalah media pembelajaran video *YouTube*. *YouTube* akhir-akhir ini bukan lagi digunakan sebagai media hiburan, namun tidak sedikit orang membuat konten pembelajaran. Video pembelajaran yang diproduksi dan disampaikan tidaklah sembarangan, tentunya harus memiliki dasar dan konsep yang sesuai. Video pada dasarnya merupakan pengembangan materi dalam ranah pembelajaran. Ketertarikan siswa dalam menampilkan teks, gambar, video, suara, dan animasi membuat pembelajaran interaktif dengan video menjadi alat yang ampuh untuk memotivasi mereka belajar (Darmawan, 2017).

Sejak berdiri tahun 2005 *YouTube* telah menjadi platform media sosial sukses di dunia. Beberapa kali pihak *YouTube* memperbaharui fitur-fitur konten yang tersedia, demi menggaet jutaan penggunanya. Sekarang ini, setelah melakukan uji coba selama lima bulan serta melihat kesuksesan atau keberhasilan saingannya yaitu *TikTok* dan *Instagram Reels*, *YouTube* secara resmi mengeluarkan fitur baru yaitu video singkatnya yang diberi namanya *YouTube Shorts*. Video yang dibuat dalam fitur ini berdurasi sangat singkat yaitu berdurasi 60 detik atau kurang dari satu menit yang dikemas secara vertikal. *YouTube Shorts* ini jika dikemas menjadi media pembelajaran yang menarik, maka akan sesuai dengan pembelajaran yang dipersingkat atau materinya menjadi *shorts content* yang fleksibel (pokok-pokok materi). Hal ini jika diintegrasikan kedalam penciptaan bahan ajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini, maka penyederhanaan konten ini mendukung dalam pengembangan bahan ajarnya.

Bahan ajar yang disederhanakan menjadi sebuah trend dalam pembelajaran saat ini. Penyederhanaan materi ini digambarkan sebagai teknik pembelajaran skala terbatas di mana konten (objek pembelajaran) direncanakan menjadi bagian-bagian kecil melalui berbagai desain media, sehingga materi yang diakses berubah menjadi "*shorts content*" yang memungkinkan siswa untuk dengan cepat memahami konten dan membuatnya mudah dipahami serta fleksibel bisa digunakan di mana pun dan

kapan pun yang melalui perangkat pendukung, salah satunya yaitu gadget (Nugraha, dkk., 2021). *Shorts conten* merupakan pembelajaran yang dapat diselesaikan dalam waktu tiga sampai lima menit. Pembelajaran ini mengungkapkan bahwa kemampuan otak manusia sebagian besar lebih baik dalam mengingat atau memahami materi pembelajaran yang diberikan dalam waktu singkat. Membaca dalam waktu yang lama akan membuat siswa kelelahan tanpa henti, sehingga materi yang disampaikan tidak akan maksimal. Memecah materi atau belajar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dapat membantu siswa menghindari kelebihan kognitif dan sindrom kelelahan siswa ketika mereka berulang kali diajarkan konsep yang lebih kompleks. Tren Media *YouTube Video Shorts* untuk meningkatkan ranah kemampuan berpikir kritis dan ranah pemecahan masalah siswa, dan diharapkan Mata Pelajaran IPS pada Materi Kebutuhan Manusia ini dapat mendorong siswa dalam membantu memperoleh pemahaman yang mantap terhadap materi tersebut.

Realitas di lapangan ditemukan bahwa media pembelajaran video *YouTube Shorts* belum terlaksana di beberapa lembaga pendidikan, seperti yang terjadi di SMPN 03 Gununghalu, khususnya kelas VII. Lembaga pendidikan ini adalah salah satu dari beberapa yayasan pendidikan yang belum menjalankan pembelajaran menggunakan media pembelajaran video *YouTube Shorts* dalam mata pelajaran IPS. Organisasi atau SMP ini hanya menggunakan buku-buku pelajaran yang didistribusikan dari Disdik sebagai bahan pembelajaran, kemudian para pendidik menggunakan terjemahan lisan yang mereka pahami. Adapun pernah menggunakan media video, itu pun tidak menarik dan monoton karena durasi yang lama.

Realitas lain ditemukan bahwa derajat mental siswa dalam menguasai mata pelajaran IPS mengalami stagnasi. Stagnasi ini diketahui dari hasil survei lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru Mata Pelajaran IPS secara langsung ketika penulis mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 2. Stagnasi ini dapat dilihat dari nilai Mata Pelajaran IPS menjelang akhir semester genap dan ganjil dan data terbaru dari hasil ujian-ujian dan hasil UTS peserta didik yang kurang memuaskan.

Oleh karena itu, bahwa Media Video *YouTube Shorts Trend* sekiranya bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan sebagai media untuk menguji peningkatan kemampuan siswa dalam ranah berpikir secara kritis dan dalam pemecahan masalah. Terdapat satu variabel yang muncul adalah kurangnya penguasaan bahan ajar IPS oleh siswa. Oleh karenanya, diperlukan sebuah upaya untuk memaksimalkan hambatan dengan menguji cobakan penerapan media pembelajaran *Video YouTube Shorts* dalam proses pembelajaran. Dari terbitan ini penulis mengangkat penelitian yang menghubungkan antara media video berpola *YouTube Shorts* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dengan judul **PENGGUNAAN MEDIA VIDEO YOUTUBE SHORTS TREND UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATERI KEBUTUHAN MANUSIA DI SMPN 3 GUNUNGHALU**

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Apakah terjadi peningkatan antara hasil belajar kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada penggunaan Media Video *YouTube Shorts Trend* di Mata Pelajaran IPS materi Kebutuhan Manusia?.

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Peneliti pun membuat sebuah rumusan masalah yang lebih khusus dan spesifik, berikut adalah penjabarannya:

- a. Apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan Media Video *YouTube Shorts Trend* pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Gununghalu?
- b. Apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah penggunaan Media Video *YouTube Shorts Trend* pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 3 Gununghalu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Muhamad Parhan, 2023  
**PENGGUNAAN MEDIA VIDEO YOUTUBE SHORTS TREND UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATERI KEBUTUHAN MANUSIA DI SMPN 3 GUNUNGHALU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan yang disusun dalam penelitian yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa di ranah berpikir kritis dan pemecahan masalah setelah penggunaan Media Video *YouTube Shorts Trend*.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang disusun oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa pada kemampuan aspek berpikir kritis setelah pelaksanaan Media Video *YouTube Shorts Trend* pada Mata Pelajaran IPS di sekolah SMPN 3 Gununghalu.
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa pada kemampuan aspek pemecahan masalah setelah pelaksanaan Media Video *YouTube Shorts Trend* pada Mata pelajaran IPS di sekolah SMP Negeri 3 Gununghalu.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti akan menguraikan beberapa manfaat dari penelitian ini, berikut adalah penjabarannya:

- a. Pendidik, memfasilitasi tenaga pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik mengenai materi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan bantuan Media Video *YouTube Shorts Trend*.
- b. Siswa, digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran di Mata Pelajaran IPS pada khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.
- c. Sekolah, sebagai alat penunjang dalam setiap pembelajaran di sekolah.